

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini sangatlah penting dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan dan pemberian rangsangan sejak lahir sampai usia enam tahun dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹ Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2015), Cet. 2, hlm. 49.

² *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, ayat 14.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa awal kehidupan anak merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplorisif*).³ Oleh karena itu, untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dibutuhkan stimulasi sejak dini.

Meity H. Idris berpendapat bahwa:

Anak-anak pada usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Di mana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang berdasarkan prinsip PAUD, seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal.⁴

Dengan demikian, anak usia dini sangat membutuhkan sebuah pelayanan baik dari orangtua dan guru dalam membantu dan membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang dewasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menanamkan perilaku-

³ *Ibid.*, hlm. 16-17.

⁴ *Ibid*

perilaku yang baik bagi kehidupan anak sejak dini. Sehingga berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan harus memahami dan mengikuti perkembangan anak usia dini dalam menerapkan metode pendidikannya, untuk itu Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip dalam buku Zainuddin dkk:

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.⁵

Dengan demikian, dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak dibutuhkan suatu pembiasaan-pembiasaan sejak dini dan memberikan contoh yang baik. Misalnya, mengajak anak membantu orang lain yang sedang kesusahan, mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membiasakan anak untuk berkata jujur. Sehingga dengan dimulainya pembiasaan-pembiasaan sejak dini anak akan terbiasa dengan sendirinya.

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah atau Tuhan.⁶ Jadi, akhlak merupakan suatu

⁵ Ihsana El-Khuliqo, *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Cet. 1, hlm. 85.

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). Cet. 3, hlm. 55.

sikap seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Helmawati berpendapat bahwa “membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap”.⁷ Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diberikan sedini mungkin. Mulai dari keluarga kemudian dapat dibantu dikembangkan oleh pendidik disekolah dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, yang sangat dibutuhkan yaitu akhlak, moral dan etikanya. Ada banyak lembaga pendidikan yang ingin membina anak didiknya menuju pribadi yang berakhlak mulia.⁸ Dengan demikian, bukan aspek kognitifnya saja yang diperhatikan, namun juga dari perilaku, keterampilan, dan akhlaknya.

Demikian pula diuraikan pada Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada dasarnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Daari kesepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakkwa, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreative, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab),

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. 2, hlm. 156-157.

⁸ Rusdiana Hamid, “Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Qurrata A’yun Desa Parincan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, *Jurnal Tarbiyah Islam*, Vol. 1 No 1, 2014, hlm. 4-5.

tiga diantaranya telah mewakili semua tujuan nasional tersebut yaitu beriman, bertakwa, serta berakhlak yang mulia.⁹ Dengan demikian, tujuan dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak).

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hanya sekedar mendidik benar dan salah, tetapi juga mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan ingin berperilaku baik, sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak.¹⁰ Jadi, jika sudah dilakukan sebuah pembiasaan-pembiasaan baik sejak dini maka dengan sendirinya akan terbentuk akhlak yang baik pula.

Metode belajar BCM atau Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi adalah metode pembelajaran yang menerapkan cara bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, menceritakan kisah-kisah tokoh, legenda, atau mitos yang memiliki pesan implisit (tersembunyi) kebaikan moral, intelektual, atau teknologi, serta menyanyi sebagai ungkapan ekspresi hati sedih, senang, bahagia, gembira, tawa, dan semangat hidup yang menggebu-gebu. Metode BCM banyak digunakan pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti TK atau *play group*.¹¹ Dengan demikian, dalam suatu kegiatan belajar mengajar banyak metode yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Diantaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Retno Listyarti, *pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*, (Erlangga, 2012), Cet. 1, hlm. 4.

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. 1, hlm. 202.

karyawisata, metode pemecahan masalah, metode bermain peran, dan metode bermain, cerita menyanyi. Semua metode tersebut diusahakan dibuat semenarik mungkin agar anak dapat merespon dengan baik.

Tidak semua teknik mengajar tersebut sesuai dan tepat untuk siswa, yang perlu diingat adalah tidak semua anak didik mempunyai kemampuan belajar serta karakter kepribadian yang sama. Perbedaan kemampuan belajar seharusnya membawa pengaruh pada keharusan perbedaan teknik serta gaya mengajar seorang guru. Hukum yang sama juga berlakubagi perbedaan karakter serta watak kepribadian.¹² Sehingga perlu pengenalan terhadap akhlak-akhlak yang baik agar tertanam nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak. Dengan demikian, sangat penting dikenalkan serta ditanamkan akhlak sejak usia dini karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulidesni Meri Sadiana yang berjudul “Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Saosial Emosional Anak Usia Dini”. Terlihat dari data hasil penelitian pertemuan I dimana hanya 1 orang anak yang mencapai standar indikator keberhasilan. Kemudian menjadi hampir seluruh anak yang berhasil sesuai standar indikator keberhasilan, dari 15 anak kelompok B3, yang berhasil mencapai standar indikator keberhasilan sebanyak 14 orang anak (93%).¹³ Jadi, dapat

¹² *Ibid.*, hlm. 203.

¹³ Yulidesni Meri Sadiana, “Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Bengkulu, Vol. 15, No. 2, hal. 15, (<https://ejournal.unib.ac.id>). Diakses 24 Mei 2018.

disimpulkan bahwa penerapan metode Bermain, Cerita Menyanyi (BCM) dapat mengembangkan aspek kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tarbiyatus Shibyan Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan pada tanggal 20 Maret 2018, peneliti menemukan masih ada anak yang masih suka mengganggu temannya, tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan, tidak ingin berbagi dengan temannya baik itu makanan, minuman, dan alat tulis, dan membuang sampah sembarangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru TK Tarbiyatus Shibyan yang mempunyai tugas mengajar di Kelompok B menjelaskan, bahwa di TK tersebut mempunyai misi mengajar, mendidik, dan melatih agar tercipta anak-anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Jadi, semua guru sudah melakukan pembiasaan-pembiasaan baik sejak dini seperti saling tolong menolong, berbagi dengan sesama, berkata jujur, berperilaku sopan.

Dari hasil wawancara tersebut guru juga menjelaskan jika di TK Tarbiyatus Shibyan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Bermain, Cerita, Menyanyi. Dan untuk penerapan metode BCM itu sendiri sudah diterapkan sejak pertama kali sekolah itu didirikan, yaitu sejak tahun 1996. Karena menurut beliau metode tersebut sangat efektif untuk digunakan. Misalnya dalam kegiatan bermain, guru tidak hanya melakukan bermain secara individu tetapi juga bermain secara kelompok seperti bermain lego dan meronce. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga menceritakan kisah-kisah Nabi agar anak dapat meniru akhlak para

Nabi. Kemudian guru juga mengajarkan nyanyian yang bernuansa islami seperti tepuk rukun islam dan rukun iman.

Dalam membina akhlak anak tidak hanya dilakukan di sekolah. Tentunya harus ada kerja sama antara guru dan orang tua yang ikut serta dalam membina akhlak tersebut. TK Tarbiyatus Shibyan setiap bulan mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk mengevaluasi hasil belajar anak. Dalam pertemuan tersebut, guru menyampaikan kepada wali murid untuk terus memantau dan membimbing anak selama berada di rumah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “ Implementasi Metode Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di TK Tarbiyatus Shibyan Pakong Pamekasan” dengan harapan dapat memberikan suatu pengetahuan pentingnya menanamkan akhlak sejak usia dini.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman akhlak anak usia dini kelompok B di TK Tarbiyatus Shibyan Pakong Pamekasan. Khususnya tentang sikap terhadap Allah, sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap alam, sikap terhadap masyarakat, dan sikap terhadap Allah.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditetapkan bahwa sub fokus penelitian yaitu:

- a. Pelaksanaan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi).
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak anak usia dini di TK Tarbiyatus Shibyan Pakong Pamekasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran BCM yang dilakukan guru dalam membina akhlak anak usia dini di TK Tarbiyatus Shibyan Pakong Pamekasan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak anak usia dini di TK Tarbiyatus Shibyan Pakong Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan pembinaan akhlak pada anak usia, dan khususnya untuk pendidikan karakter dan dalam bidang pembelajaran metode bermain, cerita dan menyanyi.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pendidik

Mendorong para pendidik untuk lebih meningkatkan pembinaan akhlak pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi mengenai penanaman akhlak untuk anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain.